



Accepted: April 2021	Revised: Mei 2021	Published: Agustus 2021
--------------------------------	-----------------------------	-----------------------------------

Pengambilan Keputusan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits (Upaya Menentukan Kebijakan Pendidikan Secara Religius)

Ahmad Fahrudin

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

e-mail: fahru.cendana@gmail.com

Abstract

Islamic education received a lot of criticism from various groups both from the practice of education in general, but all parties agreed, both from the stakeholders' stakeholders, that the education of a nation would determine the destiny of the nation and the nation going forward. Because this is what will determine and contribute to education and culture in the future. A very well-known theory, namely the theory of life choices (real life choices) teaches that, humans throughout their lives always make choices in accordance with the circumstances they experienced. Take alternative choices if possible can be used in appropriate conditions, so that they can be used as well as possible. As education practitioners in the level of Islamic teachings, it is important to base a decision on the two best guidelines, namely the Qur'an and Hadith, this article will discuss decision making in the Qur'an and Hadith. Conclusion from paper are: 1) Decision making is an action of a leader in taking the most accurate alternative according to some alternative choices in front of him. 2) The role of a leader is very important for decision making in any situation and condition, so that it can lead to a better direction in an organization 3) Priority that must be prioritized for a leader towards decision making is the principle of the interests of the people above the interests of themselves or groups. 4) In decision making, it should be based on the teachings in the Qur'an and Hadith. A part from the value of "kebarokahan" obtained from him.

Keywords: *Decision; maker; the Qur'an; Hadith.*

Abstraksi

Pendidikan Islam banyak mendapat kritikan dari berbagai kalangan baik dari praktik pendidikan secara umum, namun semua pihak sepakat, baik dari pemangku kepentingan, bahwa pendidikan suatu bangsa akan menentukan nasib bangsa dan bangsa ke depan. Karena inilah yang akan menentukan dan memberikan kontribusi bagi pendidikan dan kebudayaan di masa depan. Teori yang sangat terkenal yaitu teori pilihan hidup (*real life choice*) mengajarkan bahwa, manusia sepanjang hidupnya selalu membuat pilihan sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Ambil alternatif pilihan jika memungkinkan dapat digunakan dalam kondisi yang sesuai, sehingga dapat digunakan dengan sebaik mungkin. Sebagai praktisi pendidikan pada tataran ajaran Islam, penting untuk mendasarkan keputusan pada dua pedoman terbaik, yaitu Alquran dan Al-Hadits, artikel ini akan membahas pengambilan keputusan dalam Alquran dan Al-Hadits. Kesimpulan dari makalah ini adalah: 1) Pengambilan keputusan merupakan tindakan seorang pemimpin dalam mengambil alternatif yang paling tepat menurut beberapa alternatif pilihan yang dihadapinya. 2) Peran pemimpin sangat penting untuk pengambilan keputusan dalam situasi dan kondisi apapun, sehingga mampu mengarah ke dimensi yang lebih positif dalam suatu organisasi 3) Prioritas yang harus diutamakan bagi seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan adalah prinsip kepentingan dari orang-orang di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok. 4) Dalam pengambilan keputusan harus didasarkan pada ajaran dalam Alquran dan Hadits. Terlepas dari nilai kebarokahan yang didapat darinya.

Pendahuluan

Pendidikan Islam mendapatkan banyak kritik dari berbagai kalangan baik dari praktik pendidikan secara umum, akan tetapi semua pihak sepakat, baik dari stakeholder pemangku kebijakan, bahwa pendidikan suatu bangsa akan menentukan nasib negara dan bangsa ke depannya. Sebab hal tersebutlah yang akan menentukan dan memberikan kontribusi terhadap pendidikan dan kebudayaan di waktu masa depan.

Etika masa depan dari sebuah keputusan adalah amanah dari sebuah lembaga pendidikan Islam. Etika masa depan timbul dari sebuah kesadaran anak manusia dalam menjalani sebuah proses kehidupannya bersama dengan manusia yang lainnya di dunia ini, berarti hal ini menjadikan dampak pada satu pihak, bahwa pengambilan keputusan menjadikan manusia untuk mampu memikul konsekuensi dan tanggung jawab dari sebuah lakon hidup yang dijalannya.

Sementara, pada sisi yang lain, manusia harus mampu memanejemen sebuah organisasi dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan mengantisipasi terhadap apa yang dilakukannya pada organisasi tersebut.

Teori yang sangat terkenal, yaitu teori *life choice* (pilihan kehidupan yang nyata) mengajarkan bahwa, manusia sepanjang hidupnya selalu melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Mengambil alternatif-alternatif pilihan yang sekiranya mampu digunakan dalam kondisi yang sesuai, sehingga mampu digunakan dengan sebaik mungkin. Sebagai pelaku pendidikan dalam tataran ajaran Islam, menjadi sesuatu yang penting adalah mendasarkan sebuah keputusan pada kedua pedoman terbaik, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, maka artikel ini akan membahas pengambilan keputusan di dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Pembahasan

Definisi Pengambilan Keputusan

“Pengambilan Keputusan” sebenarnya adalah definis yang dinukil dari terjemahan bahasa Barat—Inggris—*decision maker*, dua kata tersebut yakni *decision* dan *maker* yang berasal dari bahasa Inggris, mempunyai arti yang berbeda, *decision* yang mempunyai arti keputusan dan *maker* yang mempunyai makna pembuat. Kemudian, selain dari bahasa Inggris, kedua kata tadi juga berasal dari bahasa Latin, pertama *decide* berasal dari akar kata *frefik de* yang bermakna *off*, selanjutnya *caedo* yang berarti *to cut*. Perkara ini kemudian dimaknai menjadi proses kognitif *cut off* yang merupakan suatu tindakan untuk memilih beberapa alternatif yang telah ada.¹

Atmosudirjo dalam bukunya yang berjudul *Mengambil Keputusan* menjelaskan, bahwa definisi dari *decision* atau sebuah keputusan ini merupakan hasil final atau pemutusan dari sebuah permasalahan yang dipikirkan untu menjawab sebuah pertanyaan apa, untuk mencari sebuah solusi, dengan cara menetapkan *choice* kepada salah satu alternatif tertentu.²

Keputusan yang dibuat, bisa jadi sangat menyimpang terhadap sebuah pelaksanaan bisa sedikit menyimpang dari rencana awal.³ Keputusan adalah kegiatan memilih terhadap alternatif-alternatif yang telah tersedia, maka definisi ini bisa dimaknai dengan tiga macam pengertian, yaitu 1) Adanya sebuah pilihan yang berlandaskan sebuah logika atau sebuah pertimbangan, 2) Alternatif-alternatif yang ada, menjadi suatu kewajiban untuk memilih salah satu yang terbaik, 3) Adanya sebuah tujuan yang ingin didapatkan, dan dengan keputusan tersebutlah maka

¹Ety Rohaety, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Bumi Akasara, 2010), 150-151

²Prajudi Atmosudirjo, *Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Balai Aksara, 1987), 67

³Ralph C. Davis, *Fundamentals of Top Management* (New York: Harper & Row, 1999), 53.

kemudian tujuan yang hendak dicapai semakin dekat.⁴ Maka, apa yang dimaknai dengan keputusan adalah ketegasan dari pemecahan masalah yang dihadapinya, sebuah keputusan seyogianya mampu menjawab sebuah pertanyaan tentang apa yang telah dibincangkan di dalam sebuah hubungan maupun sebuah perencanaan.

Berdasarkan dari uraian di atas, baik dari dua kata *decision* dan *maker* yang mempunyai makna pembuat keputusan, maka seorang pemimpin atau manajer adalah seseorang yang mempunyai kewenangan untuk membuat keputusan. Mau tidak mau, di dalam dunia kepemimpinan seorang pemimpin akan menemui yang namanya pengambilan keputusan, itu merupakan sebuah bagian dari kegiatan kepemimpinan. Bahkan, gaya kepemimpinan seseorang mampu dilihat dan dicermati bagaimana cara seorang pemimpin tersebut mengambil sebuah keputusan dari sebuah tindakannya. Ini berarti, sebuah pengambilan keputusan akan menentukan proses dan level keberhasilan dari organisasi yang dipimpinnya, ini merupakan salah satu fungsi dari kepemimpinan.⁵ Ini merupakan salah satu hal penting, bagaimana seluruh pemikiran, perenungan, dan juga waktu dicurahkan dengan sangat luar biasa terhadap organisasi melalui pengambilan keputusan sebelum bertindak, kemudian mengontrol proses tindakan yang dilakukan oleh anggotanya, kemudian mengevaluasi sejauh mana keberhasilan dari tindakan yang dilaksanakan oleh anggotanya, tidak mudah memang, akan tetapi jika dilaksanakan dengan serius dan sungguh-sungguh maka tidak mengherankan jika keberhasilan mampu diwujudkan.

Peran Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan

Ketika berbicara seorang pemimpin, maka perspektif kita adalah pada seseorang yang mampu memimpin sebuah organisasi atau komunitas, dalam hal ini adalah sebuah lembaga pendidikan, baik umum maupun pendidikan Islam. Konsekuensi sebagai seorang pemimpin adalah, dia harus mampu mengambil sebuah keputusan yang berlandaskan untuk kebaikan organisasi yang dipimpinnya.

Andaikata seorang pemimpin tak mampu mengambil sebuah keputusan, maka lebih baik dia tidak menjadi seorang pemimpin. Sebab akibat dari seorang pemimpin yang tidak mampu mengambil sebuah keputusan akan sangat buruk sekali bagi organisasi yang dipimpinnya. Tentu, seorang pemimpin dalam memimpin organisasinya dalam tindakan mengambil keputusan harus dengan

⁴James A.F. Stoner, *Manajemen* (Jakarta: Prenhalindo, 1999), 132

⁵Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 67.

pertimbangan yang matang, tidak bisa dengan ngawur atau seenaknya sendiri. Mengambil sebuah keputusan ini merupakan salah satu kewajiban dari seorang pemimpin, sehingga:

1. Teori keputusan adalah ilmu atau cara untuk menganalisis dan menata kondisi dan situasi yang masih belum pasti dan tentunya ada resiko di situ, pada tataran ini sebuah keputusan tidak deskriptif, akan tetapi lebih mengarah pada sifat perspektif.
2. Proses mental dalam sebuah pengambilan keputusan sangat dipengaruhi, seorang pemimpin sebagai manajer harus mendapatkan data dan pendukung lainnya. Hal itu diperlukan untuk menganalisis guna menapatkan informasi yang terbaik guna menjalankan bisnisnya agar terus maju dan berkembang.
3. Untuk mengatasi masalah inilah, pengambilan keputusan diperlukan dalam memilih alternatif-alternatif terbaik dalam sebuah organisasinya.⁶

Aspek yang bisa dilihat dalam pengambilan keputusan dalam pelaksanaannya ada dua, yaitu sebuah proses dan sebuah gaya pengambilan keputusan.

1. Sebuah proses bagaimana mengambil sebuah keputusan.

Tahapan sebuah proses adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi sebuah permasalahan
- b. Definisi permasalahan
- c. Mengembangkan alternatif dan memformulasikannya
- d. Pengimplementasian sebuah keputusan
- e. Pengevaluasian keputusan

2. Gaya dalam pengambilan sebuah keputusan

Gaya pengambilan keputusan ini dibatasi oleh beberapa kuadran, yaitu adalah sebagai berikut:

- a. Jenis berpikir, yaitu:

- 1) Rasional dan logis, sehingga informasi dapat diolah secara terstruktur/serial
- 2) Berpikir intuitif dan berpikir kreatif, secara keseluruhan segala sesuatu itu mampu dipahami.

⁶Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 24.

- b. Jika dihadapkan dalam ambiguitas, mampu memberikan toleransi
 - 1) Meminimalisir ambiguitas, sebab dibutuhkan kemampuan yang tinggi untuk meminimalisir ambiguitas.
 - 2) Mampu memproses jika dihadapkan kepada beberapa pemikiran di saat tertentu.

Kombinasi dari kedua dimensi di atas menghasilkan gaya pengambilan keputusan seperti: a) *behavioral*, b) *konseptual*, c) *analitik* dan d) *direktif*.⁷

Berikut ini merupakan cara-cara yang harus ditempuh dalam gaya pengambilan sebuah keputusan:

1. Mencerna sebuah permasalahan.

Seorang pemimpin harus mengetahui, bahwa cara dan metode itu ada sebuah perbedaan. Dalam sebuah kondisi yang sangat membutuhkan peran pemimpin dalam pengambilan keputusan maka pemimpin harus mampu memberikan sebuah alternatif untuk penyelesaian permasalahan.
2. Adanya alternatif yang harus diidentifikasi

Di sini seorang pemimpin harus mampu mengidentifikasi beberapa alternatif yang mampu memberikan sebuah solusi terhadap permasalahan tertentu sesuai dengan konteks pada saat itu.
3. Menentukan sebuah prioritas.

Pasti seorang pemimpin nanti akan dihadapkan pada banyak alternatif, pentingnya seorang pemimpin dia harus mampu, di mana alternatif yang bisa menjadi sebuah prioritas bagi komunitas atau organisasi yang dipimpinnya.
4. Mengambil sebuah langkah yang strategik

Setelah mengambil keputusan, barulah langkah strategik yang jitu harus diambil oleh seorang pemimpin, jika setelah mengambil keputusan akan tetapi tidak ada langkah apa-apa ini sama dengan tidak ada upaya untuk maju ke depan.

Prinsip-Prinsip Pengambilan Keputusan Berdasarkan Islam

Makna dari pengambilan sebuah keputusan merupakan kemampuan memilih, kemudian menentukan satu pilihan alternatif dari beberapa alternatif yang telah disajikan, sehingga menganggapkan alternatif yang dipilih merupakan sebuah alternatif yang paling tepat. Keputusan pada prinsipnya bersifat tidak kaku, atau

⁷ *Ibid.* 25.

fleksibel, bersifat analitis dan boleh jadi memungkinkan untuk dilaksanakan dengan sokongan sumber daya baik SDM maupun SDA dan sarana dan prasarana yang memadai.

Dalam mengambil sebuah keputusan, di dasarkan pada beberapa macam hal, tergantung dari kondisi dan situasi yang dihadapinya. Bisa berdaarahn rasio maupun berdasarkan perasaan sebab rasa simpatinya sangat tinggi. Selain dua hal tersebut, individualitas seorang pemimpin juga sangat mempengaruhi dalam pengambilan sebuah keputusan. Iqbal Hasan dan Ibnu Syamsi mengutarakan dasar-dasar pengambilan sebuah keputusan sebagaimana dikutip dari George R. Terry, sebagai berikut:⁸

1. Berdasarkan Intuisi, intuisi mempunyai kelebihan dalam sebuah pengambila keputusan: 1) Hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat, 2) Jika keputusan yang pengaruhnya hanya berpengaruh pada batas-batas tertentu, pengambilan keputusan ini akan seperti pengambilan keputusan seperti pada umumnya. 3) Peran pengambil keputusan dalam situasi ini sangatlah penting bagi sebuah organisasi. Sementara itu, kelemahannya adalah sebagai berikut: 1) Biasanya keputusan ini kurang begitu baik hasilnya, 2) Keabsahan dan kebenarannya sulit diukur, sebab dalam pengambilan pembandingnya rlatif tidak mudah, 3) Seringkalinya mengabaikan dasar-dasar pengambilan keputusan yang lainnya.
2. Berdasarkan pengalaman; bagi pengetahuan praktis, keputusan melalui pengalaman ini memberikan manfaat yang baik, sebab sebuah pengalaman dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan seseorang meski seseorang hanya melihat sepintas saja masalahnya, sehingga dia bisa mendapatkan penyelesaiannya.
3. Berdasarkan fakta; fakta ini memberikan sebuah pengaruh yang sangat tinggi terhadap keyakinan seseorang dalam sebuah pengambilan keputusan, dengan sebuah fakta seseorang akan dengan mudah percaya dan lapang terhadap sebuah keputusan, keputusan ini bisanya bersifat solid, sehat, dan baik.
4. Berdasarkan wewenang, sebuah wewenang mempunyai kelebihan: 1) Mayoritas yang menerima kepuusan ini adalah pada level bawahan, terlepas bawahan tersebut menerima keputusan ini secara terpaksa atau secara sukarela, 2) keputusan ini mampu bertahan dalam waktu yang lama, 3) Mempunyai tingkat otensitas yang tinggi. Sementara itu kelemahannya adalah sebagai

⁸Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 16-17

berikut: 1) Dapat menjadi sebuah kebiasaan, 2) Hampir mirip seperti diktator, 3) Seringkali permasalahan yang dipecahkan dan mendapat solusi, sebaliknya malah menimbulkan semacam kekaburan.

5. Berdasarkan rasional, berdasarkan rasional ini, keputusan terdapat beragam hal,
 - 1) Kekaburan dan keraguan masalah tidak akan ditemukan, karena masalahnya begitu jelas diidentifikasi, 2) Berpandangan pada orientasi tujuan sekaligus pemaknaan tujuan yang akan dituju. 3) Mempunyai alternatif yang jelas, sebab pengetahuan akan sebuah alternatif diketahui konsekuensi dan jenisnya, sesuai kriteria ini maka alternatif bisa diurutkan didasarkan pada prioritas, sebab referensi yang didapatkan jelas. 4) Hasil yang didapatkan akan maksimal, hal ini didasarkan kepada pemilihan alternatif yang paling baik sehingga ekonomis dan optimal.⁹

Dalam Islam pengambilan keputusan ini menurut Hadari Nawawi, bahwa sifatnya ada yang apriori dan aposteriori. Hal ini menurut Hadari Nawawi dalam catatannya mencakup empat hal penting, yaitu: a) Al-Qur'an, b) As-Sunnah, c) Ijma' dan d) Qiyas.¹⁰

Sementara itu, menurut Premeaux dan Mondy, bahwa bagi seorang pemimpin atau manajer dia perlu memahami sebuah langkah-langkah dalam mengambil sebuah keputusan, ada 5 langkah dalam mengambil sebuah keputusan menurut dua tokoh di atas, :1) Adanya identifikasi permasalahan ataupun peluang, 2) Membuat beberapa alternatif pilihan, 3) kemudian, alternatif itu dievaluasi, 4) Mempunyai dan mengaplikasikan sebuah alternatif, dan 5) Mengavaluasi sebuah alternatif pada tahap kedua.¹¹

Beberapa keputusan diambil biasanya sesuai dengan munculnya sebuah permasalahannya yang dihadapi, menurut Syafaruddin ada dua jenis terhadap hal ini, yaitu:

1. Pengambilan keputusan yang telah diprogramkan atau yang sering disebut dalam bahasa latin dengan *programmed decesion*, keputusan ini diambil berdasarkan adanya permasalahan yang diketahui dengan baik atau disebut dengan *well structured problem* atau permasalahan tersebut diketahui dengan begitu jelas. Dalam pengambilan keputusan ini, adanya informasi yang cukup didapatkan untuk dimanfaatkan untuk mengambil sebuah keputusan sebagai

⁹Syamsi, *Pengambilan...*, 17

¹⁰Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 15-20.

¹¹Syafaruddin dan Anzizhan, *Sitem Pengambilan Keputusan Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 55-56

pertimbangannya. Informasi yang didapatkan oleh pengambil keputusan, dalam hal ini adalah pimpinan atau manajer bisa diambil relevansinya sebagai bahan pengambilan sebuah keputusan. Didapatkannya beberapa informasi berupa beberapa fakta dan beberapa angka mampu dikelola atau diolah untuk memberikan penguatan informasi yang berarti sehingga program sebuah keputusan mampu dilakukan.

2. Sementara adanya pengambilan sebuah keputusan yang memang tidak diprogramkan, atau sering disebut *Non-programmed decesion*, pengambilan sebuah keputusan ini diambil oleh seorang pimpinan biasanya diambil berdasarkan permasalahan yang diketahui tidak begitu jelas atau *ill-structured problem* atau informasi yang didapatkan kurang sesuai dengan yang diharapkan.¹²

Hadari Nawani mengutarakan bahwa sebuah organisasi itu akan terlihat ada dan berfungsi, jika pemimpinnya memiliki sebuah kemampuan dalam mengambil keputusan sekaligus memberikan perintah kepada para anggotanya untuk melaksanakan keputusan tersebut sesuai dengan tugas, fungsi dan kemampuannya disertai dengan tanggung jawab.¹³ Sesuai dengan pendapat Hadari Nawawi maka, seorang pemimpin akan terlihat eksistensi atau keberadaannya dapat diteropong dari kebijakan atau kemampuannya dalam mengambil sebuah keputusan. Ini menjadi penting jika memang benar-benar seseorang ingin menjadi pemimpin yang baik.

Sebuah lembaga pendidikan apapun, perlu seorang pemimpin. Kepala sekolah adalah merupakan pemimpin dari lembaga pendidikan tersebut. Di dalam lembaga pendidikan, seorang pemimpin mempunyai sebuah kegiatan bersama dengan anggota-anggotanya. Sebelum melaksanakan kegiatan yang dilaksanakannya, maka kepala sekolah harus mengambil sebuah keputusan yang mampu membawa kemajuan lembaga pendidikan tersebut, selain kemampuan memimpin lembaga pendidikan, maka kepala sekolah perlu mempunyai kemampuan mengambil keputusan sebagai salah satu syarat sebelum melaksanakan tindakan. Pengambilan keputusan selain sebagai sebuah kemampuan, juga bisa dimakanai dengan seni yang harus terus dipupuk dan ditumbuhkembangkan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengambil sebuah keputusan, menurut Ety Roharty adalah berikut di bawah ini:

¹²Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 57-58.

¹³Hadari Nawawi, *Kepemimpinan...*, 55-56.

1. Sebaiknya ketika mengambil keputusan, janganlah hanya secara kebetulan.
2. Keputusan akan lebih baik jika diambil dengan hati-hati, tidak sembrono.
3. Sebelum mengambil keputusan, pahamiilah masalahnya. Sehingga seoprang pemimpin mampu menguasai permasalahan tersebut.
4. Mengambil keputusan jangan hanya didasarkan pada sesuatu yang sedang *viral* atau sedang menjadi *trend setter* di masyarakat saat itu juga, biasanya ini tanpa pertimbangan yang matang.
5. Sediakan beberapa jawaban alternatif dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁴

Keberlangsungan lembaga pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya ketika mengambil sebuah keputusan, dalam hal ini adalah kepala sekolah. Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus memperhatikan bagaimana keberlangsungan lembaga pendidikannya agar tetap eksis. Bagaimana pengikut dan anggotanya dalam bersikap sehari-hari, baik ketika berada di sekolah atau pun berada di luar sekolah, kondisi semacam ini sangat dipengaruhi dari bagaimana sikap kepala sekolah dalam mencari solusi dari setiap masalah, dan akhirnya mengambil sebuah keputusan. Untuk itu, bagaimana agar optimalisasi seluruh organ atau unsur yang ada di lembaga pendidikan ini mampu bekerjasama dengan baik sesuai dengan bidangnya masing-masing, maka kepala sekolah harus mampu memberikan alternatif-alternatif jawaban tertentu dalam peningkatan lembaga pendidikannya.

Kenyataan yang dihadapi di zaman dekade sekarang ini, keputusan yang diambil dapat dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah organisasi. Hal ini terjadi di dalam menentukan keputusan (konsensus) atau disebut dengan mufakat atau berdasarkan keputusan terbanyak/voting. Memang, secara efektivitas waktu, hal ini akan menghabiskan banyak waktu, akan tetapi hasilnya akan sangat bagus, keputusan semacam ini bisa tercapai tatkala:

1. Debat bisa diminimalisir, bahkan bisa dihindari antar anggota yang hadir.
2. Sebuah opini yang berbeda, adanya pemikiran, dan ramalan serta pandangan biasanya dianggap sebagai hambatan, justru bahkan seharusnya dianggap sebagai penolong dalam memberikan kontribusi dalam menentukan sebuah keputusan.
3. Semua anggota mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan pendapat, dan kewajibannya pun sama, yaitu mendengarkan pendapat orang lain.
4. Dalam menghindari sebuah perbedaan, tidak terlalu cepat.

¹⁴Ety Rohaety, *Sistem Informasi Manajemen...*, 157

5. Semua anggota memiliki kewajiban dalam hal memonitor semua proses dan ikut memberikan sebuah produk.
6. Mengkolaborasikan antara perasan, logika dan informasi.¹⁵

Ayat Al-Qur'an yang Berkenaan dengan Sebuah Pengambilan Keputusan.

1. Teks dan Terjemahan

Sebuah dinamika hidup manusia, selalu muncul pertentangan-pertentangan, ini bukan sebuah kesalahan, melainkan adalah sebuah sunnatullah. Maka, pentingnya sebuah keputusan di sini menemukan titik signifikansinya. Allah menyampaikan dengan lugas di Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Asy-Syura ayat 38 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ

Artinya: (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;

¹⁵Ibid, 157

2. Asbabunuzul

Surah Al-Baqarah adalah surah kedua dan terpanjang yang terungkap sepenuhnya di Madinah, sehingga dinamakan surah Madaniyah. Sebagian besar Surah Al Baqarah terungkap menjelang awal tahun Hijriah. Adapun surah Al Baqarah bait 30 secara eksplisit tidak memiliki asbabun nuzul.

Substansi-substansi Surah Al Baqarah Ayat 30 antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bekerja sebagai pemimpin di muka bumi. Bagian ini menunjukkan bahwa individu yang mengawasi segala sesuatu di bumi adalah manusia sebagai makhluk Tuhan yang ideal dan memiliki potensi, termasuk keinginan, pendengaran, penglihatan, hati/perasaan, penciuman, pikiran, mulut, tangan, kaki, dan lain sebagainya.
- b. Manusia mempunyai fungsi yang penting di atas muka bumi untuk menentukan sebuah keputusan, yaitu sebagai berikut:
 - Manusia dijadikan seorang pemimpin. Kepemimpinannya ini difungsikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Tidak lain tujuannya adalah dalam kerangka mendapatkan ridha Allah sebagai hambanya.
 - Manusia mempunyai sebuah fungsi untuk mengambil sebuah keputusan. Bagaimana keputusan ini tujuannya adalah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan yang ada di atas bumi. Semua yang diciptakan oleh Allah Swt. baik manusia atau bukan wajib dikelola, dirawat, dan dimanfaatkan semuanya untuk seluruh makhluk Allah Swt. tidak sebatas untuk manusia.
- c. Usaha sadar untuk mengantisipasi adanya rintangan yang mengancam manusia dalam menjalankan tugasnya. Salah satu tugas manusia di dalam pendidikan adalah manajemen pendidikan Islam. Ini tidak akan terlepas dari sebuah godaan yang dilakukan oleh iblis yang selalu mengintai manusia. Sedikit saja manusia luput dari konsentrasinya, maka iblis akan masuk ke dalam *qolbu* (hati), dan inilah salah titik tersensitif yang mampu dibolak-balikkan dari sisi ketegasannya. Maka tidak jarang muncul sebuah permusuhan, permusuhan, sehingga memunculkan sebuah kekhawatiran di dalam pengambilan keputusan di dalam menjalankan sebuah manajemen pendidikan Islam.

Asbabun nuzul selanjutnya adalah QS. Asy-Syura. Surat ini di dalam al-Qur'an berada pada urutan ke 42 terdiri dari 53 ayat, surah ini dimasukkan di

dalam surah *makkiyah*. Secara bahasa surah ini diberi nama dengan *asy-Syura* yang mempunyai makna *musyawah*. Akar katanya sebenarnya adalah *syura*. Jika dicermati kata *syura* ini berada di ayat 38 di dalam surah tersebut. Sebenarnya jika ditarik kembali ke peradaban Islam di zaman Nabi Muhammad Saw., musyawarah ini menjadi salah satu dari sekian dasar-dasar pelaksanaan pemerintahan di dalam ajaran agama Islam.

Selanjutnya penjelasan tentang turunnya ayat ke 38 ini adalah adanya ajakan Rasulullah Saw. kepada kaum anshar untuk beriman kepada Allah Swt. dan juga kepada para Rasul Allah Swt., selain juga beriman kepada kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt., di dalam konteks ini adalah al-Qur'an.¹⁶

3. Penjelasan Kandungan Ayat.

a. QS. Al-Baqarah ayat 30

Ayat ini menjelaskan tentang keberadaan manusia ketika pertama kali diciptakan oleh Allah Swt. Di dalam kisahnya manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. adalah Adam as., dia diciptakan oleh Allah Swt. dari tanah. Sementara itu, sebelum Adam diciptakan, Allah Swt. telah terlebih dahulu menciptakan iblis, dia diciptakan oleh Allah dari api. Sehingga saat Adam diciptakan kemudian Iblis oleh Allah diperintah untuk bersujud kepada Adam, Iblis menolak sebab dia merasa bahwa dia lebih mulia dari Adam, sebab dia diciptakan dari api, sementara Adam hanya diciptakan dari tanah.

Akibatnya, Iblis pun tidak suka dengan hal itu. Iblis tidak lagi mentaati perintah Allah dan menggoda Adam, saat itu Adam sudah ada temannya yang bernama Hawa. Sebelumnya Allah Swt. sudah melarang Adam untuk tidak mendekati sebuah pohon, apalagi memetik buahnya. Namun Hawa penasaran dan ingin merasakan rasa buahnya. Iblis dengan sangat cerdik dan licik terus menggoda Hawa agar dipetikkan buah dari pohon tadi. Maka Adam tergoda dan akhirnya muncullah sebuah kisah bahwa Adam dan Hawa diturunkan ke bumi.

Satu makhluk Allah Swt. yang saat itu mengalami sebuah kekhawatiran adalah Malaikat, kekhawatirannya adalah mengenai anak turun Adam dan Hawa ketika berada di muka bumi bagaimana jika nanti membuat kerusakan. Maka Allah Swt. memberikan sebuah penjelasan yang sangat menerangi para malaikat-Nya. Sehingga kekhawatiran dan ketakutan akan kerusakan di muka

¹⁶ Wahbah, Az-Zuhaily. *At Tafsir Al Wajiz 'ala Hamisil Qur'anil 'Adzim*. Damaskus Syiria: Darul Fikr.

bumi yang dialami oleh malaikat menjadi hilang, karena sesungguhnya yang Maha Mengetahui seluruh kejadian di alam semesta ini adalah Allah Swt. Demikian penjelasan dari QS. Al-Baqarah ini.

b. QS. Asy-Syura Ayat 38

Ayat di dalam surah ini memberikan sebuah penjelasan perintah Allah Swt. kepada seluruh umat Islam untuk menyembah dan mengesakan Allah Swt. Kemudian memerintahkan kepada umat muslim untuk selalu menjalankan sholat fardu lima waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan secara tepat. Perintah adalah ketika menghadapi sebuah permasalahan, maka seyogianya umat Islam menyelesaikan dengan jalan musyawarah.

Musyawah ini sebenarnya sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya ketika menghadapi sebuah persoalan, sehingga mampu dipecahkan dengan baik. Tentu, ada persoalan lain yang mampu dipecahkan selain masalah dari sisi sosial, yaitu yang berkenaan dengan hukum yang telah Allah tetapkan.

Ada sebuah persoalan yang saat itu harus dipecahkan oleh para sahabat Nabi. Hal ini terjadi setelah Nabi Muhammad Saw. meninggal dunia. Padahal selama Nabi Muhammad masih hidup, beliau tidak menyebutkan, siapa yang akan menjadi penggantinya. Maka dengan musyawarah yang sangat terbuka, dipilihlah khalifah Abu Bakar sebagai pengganti dari Nabi Muhammad Saw.

Term (أَمْرُهُمْ) *amruhum/urusan mereka* menjadi sebuah kata yang menarik untuk diperbincangkan. Kata tersebut mempunyai sebuah makna bahwa apa yang mereka musyawahkan adalah persoalan yang mereka hadapi dan berada pada ranah mereka juga. Hal ini menjadi penting diperhatikan bahwa ketika seseorang bukan merupakan bagian dari sekelompok orang yang mendapat sebuah persoalan yang perlu dipecahkan, maka orang lain tersebut tidak perlu ikut campur. Karena urusan mereka yang tahu seluk-beluknya dan mereka juga yang mampu menyelesaikannya. Dikhawatirkan ketika orang lain ikut campur, maka keadaan akan lebih rumit dan tidak terjadi sebuah keputusan dan kesepakatan untuk kelompok tersebut. Kecuali ada orang lain yang memang ahli dalam permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, dan orang lain itu dimintai tolong untuk menyelesaikan, hal ini diperbolehkan.

Hal ini menjadi sebuah analogi bahwa masalah ibadah *mahdhah/murni* yang secara mutlak adalah wewenang dari Allah Swt. tidak perlu dipermasalahkan dan dimusyawarahkan lagi.

4. Tafsir ayat QS. Al-Baqarah dan QS. Asy-Syura

a. Tafsir Imam At-Thabari tentang Al-Baqarah ayat 30.

Ayat 30 surah al-Baqarah sebenarnya adalah ayat yang memberikan sebuah peringatan tentang begitu banyaknya nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada makhluk-Nya, utamanya manusia. Satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah diciptakannya Adam yang dipersiapkan untuk memimpin (khalifah) di atas hamparan bumi. Imam At-Thabari menjelaskan bahwa sebenarnya kalimat dari “Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” adalah menguraikan bahwa sebenarnya Allah mengangkat Adam sebagai khalifah di muka bumi dan khalifah-khalifah setelahnya untuk menggantikan Adam. Secara lebih mendalam Imam Hasan Al-Basri menjelaskan bahwa penyebutan khalifah ini sebenarnya keberlangsungan khalifah secara silih berganti, yang dimulai dari Adam sampai akhirnya, yaitu hari kiamat.¹⁷

b. Tafsir Ibnu Katsir tentang Al-Baqarah ayat 30

Allah Swt. menciptakan langit dan juga bumi untuk keseimbangan alam semesta. Kemudian Allah Swt. memberikan amanat kepada makhluk-Nya yang bernama manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Kondisi ini menurut Imam al-Qurthubi atas pernyataan malaikat mengenai kekhawatirannya kepada manusia didasari dengan sepanjang pengamatan malaikat terhadap manusia, bahwa karakter manusia adalah sering berbuat kerusakan, berbuat dosa, dan zalim sehingga menimbulkan kondisi yang tidak tenteram, bahkan terjadi pertumpahan darah antar sesama manusia.¹⁸

c. Tafsir Imam At-Thabari tentang Asy-Syura 38.

Manusia diingatkan oleh Allah Swt. bahwa semua yang diberikan Allah kepadanya yang berupa perhiasan, misalnya anak dan harta merupakan sebuah kekayaan yang bisa dinikmati manusia sepanjang dia masih hidup di dunia. Akan tetapi itu semua tidak akan bisa dinikmati ketika nanti sudah berada di akhirat, itu artinya semua yang diberikan oleh Allah kepada manusia

¹⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Thabari Jilid I* (Kairo: Dar Hijr, 2001), 470-500.

¹⁸Syeikh Shafiyurrahman Mubarakfury, *Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir* (Riyadh: Darussalam), 40-41.

tidak bisa memberikan manfaat kepada manusia ketika nanti sudah meninggal dunia.

Selanjutnya Allah memberikan sebuah firmanNya, Allah sesungguhnya telah menyiapkan sesuatu yang lebih berarti di akhirat untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya. Itu semua lebih istimewa dan bersifat kekal, di dunia itu tidak diberikan oleh Allah. Sementara di dunia apa yang diberikan oleh Allah kepada manusia sifatnya adalah sementara (*fana'*), bagi orang mukmin segala urusannya diserahkan kepada Allah setelah melalui beberapa proses ikhtiar yang panjang, inilah yang disebut dengan tawakkal.

Kenikmatan yang akan diberikan oleh Allah Swt. di akhirat nanti diberikan kepada orang-orang yang mempunyai sifat berikut ini:

- 1) Orang yang beriman kepada Allah dan menjauhi segala dosa besar.
 - 2) Orang-orang yang meninggalkan perbuatan keji dan munkar, termasuk berbuat zina.
 - 3) Orang yang ketika mendapatkan perlakuan jahat kemudian dia sampai pada tingkat kemarahan. Akan tetapi dia memberikan ampun kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya dan memberikan maaf kepada orang tersebut.
 - 4) Ketika Allah memanggilnya untuk menetapkan di dalam hatinya mengakui bahwa Allah itu Esa, maka dia segera melaksanakannya.
 - 5) Orang yang selalu beribadah karena Allah Swt. dan meninggalkan sesembahan kepada selain-Nya.
 - 6) Orang yang selalu mendirikan sholat wajib tepat pada waktunya.
 - 7) Orang yang ketika menghadapi sebuah persoalan, mereka memecahkannya dengan terlebih dahulu melakukan musyawarah.
 - 8) Orang yang selalu mentasyarufkan hartanya dengan jalan membayarkan zakat, infaq, ataupun sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan dan berhak menerimanya.¹⁹
- d. Tafsir Ibnu Katsir tentang Asy-Syura ayat 38

Firman Allah yang tercantum di dalam QS. Asy-Syura ayat 38 sebenarnya memberikan sebuah petunjuk kepada kita. Sebuah persoalan apapun yang terjadi pada kehidupan manusia, seyogianya harus diselesaikan terlebih dahulu dengan jalan musyawarah. Ini menjadi penting, sebab segala perbuatan atau kegiatan yang didahului dengan musyawarah merupakan sebuah keputusan bersama. Keputusan inilah yang akan membawa

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari Jilid XX...*, 420-523.

kemashlahatan bagi semua masyarakat yang ikut bermusyawarah. Berbeda jika keputusan yang diambil adalah keputusan perseorangan, hal ini boleh jadi akan membawa sebuah kemadharatan bagi orang lain yang sebenarnya orang lain tersebut tidak mengerti apa-apa. Inilah kiranya yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Jadi egoisme tingkat tinggi masih meracuni individu. Sudah saatnya musyawarah ini ditradisikan kembali untuk kepentingan bersama dan untuk mensejahterakan kehidupan manusia menuju insan kamil.²⁰

Hadits yang Berkenaan dengan Sebuah Pengambilan Keputusan.

عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مَهْرَانَ قَالَ: كَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا وَرَدَ عَلَيْهِ الْخِصْمُ نَظَرَ فِي كِتَابِ ، فَإِنَّ
 وَجَدَ فِيهِ مَلِيْقِيضِي بِمَبِيْنَهُمْ قَضَى بِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْكِتَابِ وَعَلِمَ مِنْ رَسُوْلٍ
 صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ الْأَمْرِ سُنَّةً قَضَى بِهِ. فَإِنْ أَعْيَاهُ حَرَجَ فَسَأَلَ الْمُسْلِمِيْنَ،
 وَقَالَ: أَيْ كَذَا وَكَذَا فَهَلْ عَلِمْتُمْ أَنَّ رَسُوْلًا صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى فِي ذَلِكَ
 بِقَضَائِهِ؟ فَرُبَّمَا اجْتَمَعَ إِلَيْهِ لِلنَّفَرِ كُلُّهُمْ يَذْكُرُ مِنْ رَسُوْلٍ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ
 قَضَاءٌ، فَيَقُوْلُ أَبُو بَكْرٍ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِيْنَا مَنْ يَحْفَظُ عَنْ نَبِيْنَا صَلَّى عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ. فَإِنْ أَعْيَاهُ أَنْ يَجِدَ فِيهِ سُنَّةً مِنْ رَسُوْلٍ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ رُؤُوْسَ النَّاسِ
 وَخِيَارَهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ، فَإِذَا اجْتَمَعَ بَيْنَهُمْ عَلَى أَمْرٍ قَضَى بِهِ. وَكَذَلِكَ فَعَلَ عُمَرُ ابْنُ
 الْخَطَّابِ مِنْ بَعْدِهِ. (رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ وَابْنُ أَبِي عَرِيْبَةَ وَصَحَّحَ الْحَافِظُ إِسْنَادُهُ فِي الْفَتْحِ)

²⁰Syeikh Shafiyurrahman Mubarakfury, *Al-Misbah Al-Munir...*, 981.

Diriwayatkan dari Maimun bin Mahran, ia mengisahkan: “Dahulu Abu Bakar (As Shiddiq) bila datang kepadanya suatu permasalahan (persengketaan), maka pertama yang ia lakukan ialah membaca Al Qur’an (mencari dalam kitabullah), bila ia mendapatkan padanya ayat yang dapat ia gunakan untuk menghakimi mereka, maka ia akan memutuskan berdasarkan ayat itu. Bila ia tidak mendapatkannya di Al Qur’an, akan tetapi ia mengetahui sunnah (hadits) Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka ia akan memutuskannya berdasarkan hadits tersebut. Bila ia tidak mengetahui sunnah, maka ia akan menanyakannya kepada kaum muslimin, dan berkata kepada mereka: ‘Sesungguhnya telah datang kepadaku permasalahan demikian dan demikian, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah memutuskan dalam permasalahan itu dengan suatu keputusan?’ Kadang kala ada beberapa sahabat yang semuanya menyebutkan suatu keputusan (sunnah) dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, sehingga Abu bakar berkata: ‘Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara kita orang-orang yang menghafal sunnah-sunnah Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa sallam.’ Akan tetapi bila ia tidak mendapatkan satu sunnah-pun dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam maka ia mengumpulkan para pemuka dan orang-orang yang berilmu dari masyarakat, lalu ia bermusyawarah dengan mereka. Bila mereka menyepakati suatu pendapat (keputusan), maka ia akan memutuskan dengannya. Dan demikian pula yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khatthab sepeninggal beliau.” (Riwayat Ad Darimi No.161 dan Al Baihaqi, dan Al Hafiz Ibnu Hajar menyatakan bahwa sanadnya adalah shahih).²¹

حَلَّلْنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ حَنْشٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَضِيٍّ رَضِيٍّ عَنْهُ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ . ص. م (إِذْ لَتَقَاضَى إِلَيْكَ رَجُلَانِ فَلَا تَقْضِ لِلأَوَّلِ حَتَّى تَسْمَعَ كَلَامَ

الآخِرِ, فَسَوْفَ تَدْرِي كَيْفَ تَقْضِي) قَالَ عَلِيُّ: فَمَا زِلْتُ قَاضِيًّا بَعْدُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ

وَأَبُو دَاوُدَ وَالزَّمْزَمِيُّ وَحَسَنُهُ, وَفَوَاهُ ابْنُ الْمَدِينِيِّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حَبَّانَ)

²¹Ibnu Katsir, Sirah dan Tarikh Islam, Al Bidayah wa An Nihayah Jilid 6..., 308.

Telah menceritakan kepada kami Hushain bin Ali dari Zai'dah dari Simak dari Hanasy dari Ali Radhiallah 'anhu ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw: "Apabila dua orang minta keputusan kepadamu, maka janganlah engkau menghukum bagi yang pertama sebelum engkau mendengar perkataan orang yang kedua. Jika demikian engkau akan mengetahui bagaimana engkau mesti menghukum". 'Ali berkata: Maka tetap saya jadi hakim (yang layak) sesudah itu". (H.R. Ahmad No.1148, Abu Dawud dan Tirmidzi dan Ia hasankan-dia, dan dikuatkan-dia oleh Ibnul-Madini dan dishahkan-dia oleh Ibnu Hibban)²²

Penutup

1. Pengambilan keputusan merupakan sebuah tindakan seorang pimpinan dalam mengambil alternatif yang paling jitu menurutnya dari beberapa pilihan alternatif yang ada di depannya.
2. Peran dari seorang pemimpin sangatlah penting terhadap pengambilan keputusan dalam situasi dan kondisi apapun, sehingga mampu membawa ke arah yang lebih baik dalam sebuah organisasi
3. Prioritas yang harus diutamakan bagi seorang pemimpin terhadap pengambilan keputusan adalah asas untuk kepentingan orang banyak di atas kepentingan diri sendiri atau golongan.
4. Dalam pengambilan keputusan, seyogianya di dasarkan pada ajaran di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Terlepas dari nilai kebarokahan yang didapatkan darinya.

Daftar Pustaka

Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar Jidil 4*. Jakarta: Qisthi Press, 2008.

Atmosudirdjo, Prajudi, 1987, *Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Balai Aksara.

Davis, Ralph C., 1999, *Fundamentals of Top Management*, New York: Harper & Row.

Hasan, 2000. *Terjemah Bulughul Maram Bab Memutus Perkara*. Bandung: CV. Diponegoro,

²² Hasan, *Terjemah Bulughul Maram Bab Memutus Perkara No.1415* (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), 639.

- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al 'Azim Jilid IV*. Beirut: Daarul Fikri, t.t.
- Muhammad bin Jarir, Abu Ja'far, At-Tabari. *Tafsir At-Tabari Jilid I*. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Nawawi, Hadari, 2003, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, Ngalim, 2006, *Administrasi dan Sepervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohaety, Ety, 2010, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Bumi Akasara.
- Syamsi, Ibnu, 2000, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Shafiyurrahman, Mubarakfury. *Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir*. Riyadh: Darussalam, t.t.
- Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Syafaruddin dan Anzizhan, 2008, *Sitem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo.
- Stoner, James A.F., 1999, *Manajemen*, Jakarta: Prenhalindo.
- Veithzal, Rivai, 2007, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahbah, Az-Zuhaily. *At Tafsir Al Wajiz 'ala Hamisil Qur'anil 'Adzim*. Damaskus Syiria: Darul Fikr.

Copyright © 2021 **Journal Dirasah**: Vol.4, No.2, Februari 2020, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Dirasah** is the property of **Jurnal Dirasah** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Dirasah, Vol.4, No. 2, Agustus 2021